

PENGUATAN KOMPETENSI SOSIAL-PSIKOLOGIS GURU MELALUI MANAJEMEN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN

Gegar Wiryanto¹, Syahrul², Syaakira Alima³, Khinar Ramalia⁴, Raykhan Januar
Fizri⁵, Nia Rhamadani⁶, Sitiku Hazimah⁷, Sukatin⁸, Muhammad Yusup⁹

wiryantogegar@gmail.com¹, syahrulkaromi0@gmail.com², syaakiraalima05@gmail.com³,
rkhinarramalia@gmail.com⁴, raykhanjanuarfizri@gmail.com⁵, rhamadaninia19@gmail.com⁶,
sitikuhaazimah234@gmail.com⁷, shukatin@gmail.com⁸, yusup9253@gmail.com⁹

Universitas Islam Batanghari (UNISBA) Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan kemampuan sosial-psikologis para guru melalui pelaksanaan manajemen lingkungan yang berkelanjutan di sekolah. Kemampuan sosial-psikologis mencakup fakultas guru dalam menjalin relasi interpersonal, mengatur emosi, beradaptasi dengan perubahan, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan sehat. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi terhadap para guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik. Proses analisis data dilakukan melalui tahap pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang interaktif. Temuan penelitian membuktikan bahwa pelaksanaan manajemen lingkungan yang berkelanjutan memberikan kontribusi dalam peningkatan kemampuan sosial-psikologis guru melalui penguatan budaya kolaboratif, komunikasi yang tepat, kepedulian terhadap lingkungan sekolah, serta peningkatan kesejahteraan mental. Suasana kerja yang bersih, hijau, aman, dan melibatkan partisipasi mendorong guru untuk meningkatkan kepuasan kerja, motivasi, serta kemampuan dalam mengatasi konflik. Selain itu, kebijakan sekolah yang memfasilitasi partisipasi semua anggota sekolah dalam pengelolaan lingkungan dapat memperkuat karakter profesional guru. Dengan demikian, manajemen lingkungan yang berkelanjutan tidak hanya fokus pada pelestarian lingkungan fisik sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan sosial-psikologis guru demi peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Kompetensi Sosial-Psikologis, Guru, Manajemen Lingkungan Berkelanjutan, Budaya Sekolah, Pendidikan Berkelanjutan.

ABSTRACT

This study examines how the execution of sustainable environmental management in schools reinforces teachers' socio-psychological competence. This competence embodies teachers' capacity to forge interpersonal connections, regulate emotions, adjust to shifts, and foster a healthy, supportive learning climate. Adopting a qualitative descriptive method, data were gathered through observations, comprehensive interviews, and document reviews involving teachers, principals, and administrative staff. The data were then analyzed using interactive steps: data reduction, data display, and conclusion formulation. The outcomes demonstrate that sustainable environmental governance significantly boosts teachers' socio-psychological competence by cultivating a collaborative workflow, efficient communication, ecological awareness, and psychological well-being. A clean, green, secure, and engaging workplace elevates job satisfaction, motivation, and conflict resolution abilities among teachers. Furthermore, school regulations that encourage total community participation in environmental care fortify teachers' professional values and social accountability. Hence, sustainable environmental management goes beyond maintaining physical school grounds; it serves as a strategic driver to advance teachers' socio-psychological traits for long-term educational quality.

Keywords: Socio-Psychological Competence, Teachers, Sustainable Environmental Management, School Culture, Sustainable Education.

PENDAHULUAN

Dinamika sosial, lompatan teknologi, serta tantangan pendidikan abad ke-21 yang kian kompleks menuntut tenaga pendidik untuk tidak hanya bertumpu pada kecakapan pedagogik dan profesionalisme semata. Guru modern juga diwajibkan memiliki kompetensi sosial-psikologis yang matang. Dimensi kompetensi ini meliputi keterampilan berkomunikasi secara efektif, membangun interaksi interpersonal yang sehat, mengontrol emosi, bersinergi dalam tim, serta fleksibel terhadap transformasi di sektor pendidikan. Penguasaan aspek sosial-psikologis ini menjadi pilar utama dalam menghadirkan iklim pembelajaran yang suportif sekaligus mendongkrak standar mutu pendidikan.

Laras dengan tantangan tersebut, konsep tata kelola lingkungan berkelanjutan kian gencar diintegrasikan sebagai bagian dari gerakan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development). Praktik manajemen ini tidak membatasi diri pada pemeliharaan aset fisik sekolah saja, tetapi juga menyentuh ranah pembentukan budaya organisasi yang sehat, inklusif, dan ramah lingkungan. Ketika ekosistem sekolah dikelola secara lestari, kenyamanan ruang kerja akan tercipta, yang pada gilirannya berdampak positif pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis para guru.

Sejumlah riset terdahulu mengonfirmasi bahwa atmosfer kerja yang positif berkorelasi erat dengan tingkat kepuasan kerja, motivasi, loyalitas organisasi, serta keandalan guru dalam mengelola interaksi sosial. Sayangnya, adopsi manajemen lingkungan berkelanjutan di berbagai institusi pendidikan sejauh ini masih kerap terjebak pada aspek fisik semata—seperti program penghijauan, tata kelola limbah, dan penghematan energi. Dampak transformatifnya terhadap penguatan aspek sosial-psikologis guru justru masih jarang dieksplorasi secara komprehensif.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini diorientasikan untuk membedah mekanisme manajemen lingkungan berkelanjutan dalam menguatkan kompetensi sosial-psikologis guru. Fokus utamanya diarahkan pada penciptaan budaya sekolah yang kooperatif, ruang kerja yang sehat, serta formulasi kebijakan sekolah yang memprioritaskan kesejahteraan mental pendidik. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoretis maupun aplikatif bagi pengembangan manajemen sekolah yang berbasis pada optimalisasi potensi manusia dan keberlanjutan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode deskriptif. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhannya untuk mengupas dan memahami secara mendalam fenomena penguatan kompetensi sosial-psikologis guru yang diakibatkan oleh implementasi manajemen lingkungan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pihak-pihak yang dijadikan subjek dalam riset ini meliputi kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan. Penentuannya dilakukan lewat teknik purposive sampling, yang disesuaikan dengan tingkat andil dan keterlibatan mereka dalam menyukseskan program pelestarian lingkungan sekolah. Untuk mengumpulkan data, peneliti menerapkan teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan penelaahan dokumen terkait regulasi, program kerja, serta laporan evaluasi aktivitas lingkungan di sekolah. Tantangan dunia pendidikan di era modern tidak lagi sekadar berpusat pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga pada bagaimana menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat, adaptif, dan berkelanjutan (Sahlberg, 2021). Di tengah dinamika ini, guru memegang peran sentral sebagai artikulator utama di dalam kelas. Namun, tuntutan

profesionalisme yang tinggi, perubahan kurikulum yang cepat, serta kompleksitas interaksi dengan peserta didik dan wali murid sering kali memicu kerentanan psikologis seperti stres akademik dan burnout (Maslach & Leiter, 2016).

Guna menjamin validitas dan akuntabilitas data, peneliti mengaplikasikan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta proses member checking kepada para informan. Sementara itu, aktivitas analisis data mengadopsi model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang berjalan lewat siklus reduksi data, penyajian data, hingga penarikan serta pengujian kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan secara kontinu sejak awal pengumpulan data di lapangan hingga penyusunan laporan akhir, guna menghasilkan temuan yang sah, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan terhadap Psikologis Pendidik

Manajemen lingkungan yang berorientasi pada kehidupan keberlanjutan di sekolah terbukti berdampak besar dalam menjaga kestabilan emosi dan mereduksi stres kerja para guru. Penataan area fisik sekolah—seperti perluasan Ruang Terbuka Hijau (RTH), pemanfaatan ventilasi alami, serta pengendalian kebisingan—mampu menghadirkan suasana kerja yang menyejukkan. Merujuk pada Attention Restoration Theory, paparan visual maupun interaksi langsung dengan unsur-unsur alam di tempat kerja efektif memulihkan energi kognitif yang terkuras akibat padatnya aktivitas mengajar (Kaplan & Kaplan, 1989).

Dari sudut pandang psikologis, guru yang mengajar di sekolah berwawasan lingkungan yang asri memiliki tingkat kejenuhan (burnout) yang signifikan lebih rendah dari pada mereka yang bertugas di kawasan perkotaan padat minim vegetasi (Gatersleben & Griffin, 2017). Pada akhirnya, kesehatan mental (psychological well-being) yang terjaga dengan baik ini menjadi modal dasar bagi guru untuk mengajar secara optimal dan penuh semangat.

B. Lingkungan Berkelanjutan dalam Mengasah Kompetensi Sosial Guru

Kemampuan sosial seorang pendidik tidak berkembang secara mandiri, melainkan dibentuk oleh kualitas ruang interaksi di sekitarnya. Tata kelola lingkungan yang berkelanjutan mampu menciptakan prosocial spaces—yaitu fasilitas publik sekolah yang dirancang bersih, asri, dan ramah lingkungan, misalnya gazebo atau taman diskusi. Area yang rapi dan hijau seperti ini terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan intensitas serta mutu komunikasi antarpribadi, baik di antara sesama rekan sejawat maupun antara guru dan murid (Chawla, 2020).

Suasana fisik sekolah yang nyaman untuk bersosialisasi dapat meminimalkan sekat hierarki serta potensi konflik interpersonal. Kondisi ini mendorong guru untuk lebih terbuka dalam berkolaborasi, bertukar pengalaman mengajar (sharing best practices), dan memperlihatkan kepedulian sosial (Jennings & Greenberg, 2009). Di samping itu, partisipasi aktif guru dalam gerakan pelestarian lingkungan—seperti aksi penghijauan, sistem pilah sampah, atau gerakan hemat energi—memunculkan rasa kebersamaan (collective ownership) dan semangat kemitraan (Higgs & McMillan, 2018). Kegiatan ekologis yang dilakukan bersama-sama ini secara tidak langsung mempererat soliditas tim, menajamkan kemampuan komunikasi, dan mengasah kecerdasan sosial praktis para guru.

C. Manajemen Lingkungan dan Ekosistem Sekolah yang Kondusif

Secara menyeluruh, perpaduan antara pengelolaan lingkungan yang ramah alam dan kepemimpinan sekolah yang suportif akan melahirkan ekosistem pendidikan yang sehat (healthy school ecosystem). Dalam sistem ini, guru tidak lagi menganggap aturan terkait pelestarian lingkungan sebagai aturan administratif yang memberatkan, melainkan sebagai fasilitas penunjang (support system) yang mendukung kenyamanan mereka saat bekerja (Darling-Hammond et al., 2017). Ketika pihak manajemen sekolah menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, keputusan dan kebijakan yang dilahirkan cenderung lebih berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan serta keseimbangan hidup (work-life balance)

Matriks manajemen lingkungan dan dampaknya terhadap guru

Dimensi tata Kelola lingkungan.	Implikasi terhadap kondisi psikologis guru.	Kontribusi terhadap kompetensi sosial guru.
Aspek fisik – ekologis (ruang terbuka hijau, tata Cahaya alami, kebersihan area).	Mereduksi tekanan kerja, kecemasan, serta kejenuhan mental (burnout).	Mestimulasi sikap ramah, empati, dan control emosi saat menghadapi siswa.
Sosio-spasial (ruang terbuka kolaboratif, taman diskusi).	Menyediakan ruang relaksasi pikiran di sela jam kerja.	Mendorong komunikasi horizontal dan kerja tim antar – guru.
Kultural – manajerial (aktivitas pelestarian lingkungan bersama).	Meningkatkan kepuasan kerja dan kebahagiaan di sekolah.	Menumbuhkan empati, kebersamaan, dan rasa memiliki (<i>sense of belonging</i>).

Berdasarkan data matriks tersebut, tampak nyata bahwa tata kelola lingkungan yang berwawasan keberlanjutan menjadi katalisator bagi terciptanya iklim kerja yang kondusif, yang selanjutnya menstimulasi hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah (Sahlberg, 2021). Ketika guru berhasil mencapai kematangan aspek psikologis dan sosial berkat ekosistem digital maupun fisik yang mendukung, mereka secara otomatis akan mentransfer energi positif tersebut kepada para siswa. Dampak turunannya, efektivitas dan mutu proses pembelajaran dapat terdongkrak secara menyeluruh dan terintegrasi.

Kemampuan Sosial-Psikologis Guru dalam Menjalin Relasi Interpersonal, Hubungan interpersonal yang positif dalam lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pengajaran dan pembentukan suasana akademik yang efektif (Jennings & Greenberg, 2009). Dalam posisi sentral ekosistem ini, para pengajar diharuskan tidak hanya memiliki kecerdasan pedagogis, tetapi juga kedewasaan dalam aspek sosial-psikologis yang kuat. Kapasitas sosial-psikologis guru dalam membangun hubungan interpersonal mencakup penggabungan antara kecerdasan emosional internal (seperti kemampuan mengatur diri, daya juang, dan kesadaran diri) dengan kecerdasan sosial eksternal (seperti kepedulian, komunikasi yang tegas, dan penyelesaian konflik) saat berinteraksi dengan semua anggota sekolah (Maslach & Leiter, 2016). Ketika seorang pendidik dapat menghubungkan semua elemen ini, relasi yang terjalin dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa akan bertransformasi dari sekadar interaksi biasa menjadi hubungan yang saling menguntungkan dan mendukung.

1. Hubungan Antara Guru dan Siswa: Landasan Teori Kelekatan serta Kematangan Emosional

Dalam konteks interaksi dengan murid, kemampuan psikologis seorang guru dalam mengelola emosi pribadi menjadi hal utama sebelum membangun hubungan sosial.

Berdasarkan penyesuaian teori kelekatan dalam pendidikan, seorang guru yang responsif dan memiliki kestabilan emosional yang baik berfungsi sebagai basis aman bagi siswa. Siswa yang merasa psikologisnya aman di dekat gurunya akan menunjukkan tingkat kecemasan akademis yang lebih rendah serta motivasi belajar yang lebih tinggi. Kemampuan sosial dan psikologis ini diuji saat guru menghadapi perilaku yang mengganggu atau tantangan disiplin di kelas. Seorang guru yang memiliki kematangan psikologis tidak akan merespon tindakan siswa dengan reaksi emosional yang berlebihan, melainkan akan menerapkan pendekatan yang asertif dan berempati. Proses ini memerlukan kapasitas kognitif untuk memahami latar belakang psikologis yang mendasari tindakan siswa—apakah perilaku itu disebabkan oleh masalah pribadi di rumah atau frustrasi belajar. Dengan menunjukkan empati secara konsisten, guru berhasil menciptakan jembatan komunikasi interpersonal yang lebih manusiawi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efikasi diri siswa serta mengurangi ketegangan dalam kelas.

2. Hubungan Horizontal Antara Rekan Sejawat: Kerja Sama Antara Guru dan Budaya Sekolah

Kedewasaan sosial-psikologis seorang pendidik tercermin dari cara mereka berinteraksi secara horizontal dengan kolega. Lingkungan kerja di bidang pendidikan sering kali dibebani oleh tuntutan yang tinggi serta perubahan besar dalam kebijakan kurikulum, yang dapat menyebabkan tekanan kelompok (Darling-Hammond et al., 2017). Dalam situasi yang penuh tantangan ini, keterampilan komunikasi antar pribadi para guru berperan penting dalam menentukan apakah suasana kerja akan menjadi kompetitif yang beracun atau kolaboratif yang mendukung.

Pendidik yang memiliki kecerdasan sosial yang baik mampu menekan kepentingan pribadi demi berpartisipasi dalam komunitas belajar profesional. Mereka terbuka untuk berbagi praktik yang berhasil, memberikan umpan balik yang membangun tanpa merendahkan, serta menunjukkan dukungan emosional saat rekan-rekan mengalami kelelahan (*burnout*) (Maslach & Leiter, 2016). Kapasitas untuk membangun hubungan kolegal yang sehat ini menciptakan suasana kerja yang aman secara psikologis. Dalam kondisi seperti ini, para guru merasa dihargai dan dibantu secara sosial, yang berkontribusi secara langsung pada peningkatan kepuasan kerja dan retensi guru di institusi pendidikan tersebut (Gatersleben & Griffin, 2017).

3. Kemitraan Strategis dengan Orang Tua dan Komunitas

Dimensi luar dari kompetensi sosial pengajar diuji ketika membangun kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Hubungan antar individu antara pengajar dan orang tua sering berada dalam kondisi rentan terhadap kesalahpahaman, terutama saat membahas penurunan prestasi atau masalah perilaku anak (Chawla, 2020). Pengajar yang kekurangan kemampuan sosial-psikologis cenderung menunjukkan sikap defensif atau bahkan menyalahkan cara didik orang tua. Sebaliknya, pengajar yang secara sosial lebih matang akan melihat orang tua sebagai mitra setara dalam proses pendidikan anak.

Kemampuan mendengarkan dengan baik dan fleksibilitas sosial merupakan elemen penting dalam interaksi ini (Higgs & McMillan, 2018). Pengajar perlu dapat mengungkapkan kondisi siswa secara objektif dengan cara yang sopan, solutif, dan tanpa menghakimi. Keterbukaan serta transparansi emosional yang ditampilkan oleh pengajar akan membantu membangun kepercayaan dari orang tua. Saat kepercayaan ini terbangun, sinergi antara pendidikan di sekolah dan pengasuhan di rumah dapat terjalin dengan baik, menciptakan jaringan perlindungan sosial-psikologis yang utuh bagi perkembangan anak.

(Sahlberg, 2021).

4. Manajemen lingkungan berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi sosial psikologis guru

Manajemen lingkungan berkelanjutan di lembaga pendidikan sering kali disalah pahami hanya sebatas upaya pelestarian fisik ekologis, seperti penghijauan pekarangan, efisiensi energi, dan reduksi sampah. Padahal, dalam perspektif ekologi manajerial, tata kelola lingkungan yang berkelanjutan memiliki dimensi yang jauh lebih luas, termasuk penciptaan iklim kerja fisik dan sosial yang sehat (Higgs & McMillan, 2018). Lingkungan sekolah yang tertata secara ekologis tidak sekadar berfungsi sebagai dekorasi, melainkan bertindak sebagai stimulator psikologis dan ruang sosial yang interaktif. Penerapan manajemen ini memberikan kontribusi masif dan multiplikatif terhadap penguatan kompetensi sosial-psikologis guru, sebuah aspek esensial yang menentukan efikasi mengajar dan kebahagiaan profesi di sekolah (Jennings & Greenberg, 2009).

a) Kontribusi Terhadap Dimensi Psikologis Guru: Restorasi Kognitif dan Reduksi Stres

Secara psikologis, profesi guru rentan terhadap tekanan mental akibat beban administratif, interaksi emosional yang intens dengan siswa, dan tuntutan target akademis. Kondisi ini jika dibiarkan akan memicu kelelahan mental akut atau burnout (Maslach & Leiter, 2016). Di sinilah manajemen lingkungan berkelanjutan memainkan peran krusial sebagai sistem pendukung (support system) psikologis yang bersifat pasif namun konstan. Berdasarkan Attention Restoration Theory, paparan terhadap elemen alam dan lingkungan yang dikelola secara asri mampu memulihkan kelelahan mental serta mengembalikan kapasitas fokus kognitif guru (Kaplan & Kaplan, 1989).

Sekolah yang menerapkan manajemen lingkungan berkelanjutan secara konsisten mengoptimalkan kualitas udara, pencahayaan alami, vegetasi, dan peredaman polusi suara. Lingkungan fisik yang nyaman dan minim stresor ekologis ini terbukti secara klinis dapat menurunkan kadar hormon kortisol (stres) pada guru (Gatersleben & Griffin, 2017). Ketika beban psikologis guru tereduksi oleh atmosfer kerja yang menenangkan, mereka akan memiliki kemampuan regulasi emosi yang jauh lebih baik (Kyriacou, 2015). Guru menjadi lebih sabar, memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi dinamika kelas, dan terhindar dari perilaku reaktif negatif saat merespons tindakan disruptif siswa. Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) yang stabil ini menjadi fondasi utama bagi kematangan emosi seorang pendidik.

b) Kontribusi Terhadap Dimensi Sosial Guru: Stimulasi Hubungan Interpersonal yang Sehat

Selain memperkuat aspek psikologis internal, manajemen lingkungan berkelanjutan berkontribusi langsung pada peningkatan kompetensi sosial guru dalam menjalin relasi interpersonal. Kompetensi sosial tidak dapat tumbuh secara optimal di lingkungan yang gersang, padat, dan penuh tekanan. Sebaliknya, tata kelola sekolah yang berwawasan lingkungan menekankan pada penciptaan prosocial spaces—yaitu area terbuka hijau, taman sekolah, atau ruang komunal yang bersih dan nyaman yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi antar-warga sekolah (Gatersleben & Griffin, 2017).

Lingkungan yang asri dan sejuk secara alami mendorong individu untuk keluar dari ruang isolasi mandiri dan melakukan interaksi horizontal yang hangat (Chawla, 2020). Di area-area hijau tersebut, guru dapat melakukan komunikasi informal yang rileks dengan sesama rekan sejawat maupun dengan siswa. Pola interaksi yang santai namun berkualitas ini mampu mencairkan ketegangan hierarkis, mereduksi potensi konflik antar pribadi, serta

menumbuhkan rasa empati sosial (Jennings & Greenberg, 2009). Ketika guru merasa nyaman berinteraksi di lingkungan kerjanya, kemampuan mereka dalam mendengarkan aktif, menyampaikan ide secara asertif, dan berkolaborasi secara sosial akan meningkat secara organis.

c) Internalisasi Kompetensi Melalui Aktivitas Ekologis Kolektif

Kontribusi manajemen lingkungan berkelanjutan juga terwujud secara aktif melalui program-program pelestarian lingkungan yang melibatkan partisipasi kolektif seluruh warga sekolah. Ketika sekolah mengimplementasikan program seperti adiwiyata, audit energi mandiri, atau festival daur ulang, guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan dalam tim lintas disiplin (Higgs & McMillan, 2018). Aktivitas kolaboratif berbasis lingkungan ini menuntut guru untuk mempraktikkan keterampilan sosial yang kompleks.

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program kerja ekologis, guru ditantang untuk menerapkan teknik negosiasi, pembagian tugas (task delegation), kepemimpinan kelompok, serta penyelesaian masalah bersama (Darling-Hammond et al., 2017). Kerja sama dalam merawat ekosistem sekolah ini membangun rasa kebersamaan yang kuat (sense of community) dan gotong royong. Lebih jauh lagi, program ini sering kali melibatkan kemitraan dengan orang tua murid dan komunitas lokal di luar sekolah. Interaksi eksternal ini secara otomatis mengasah kompetensi sosial guru dalam membangun kemitraan strategis, berkomunikasi dengan publik yang heterogen, serta menyelaraskan nilai-nilai sosial sekolah dengan norma masyarakat luas (Sahlberg, 2021).

Penerapan manajemen lingkungan berkelanjutan di sekolah menciptakan lingkaran pengaruh (virtuous cycle) yang positif bagi guru. Manajemen lingkungan yang baik merestorasi energi psikologis guru, yang kemudian berdampak pada peningkatan kapasitas mereka dalam meregulasi emosi dan mereduksi stres kerja. Dengan emosi yang stabil dan dukungan dari prosocial spaces serta aktivitas kolaboratif, kompetensi sosial guru dalam membangun hubungan interpersonal—baik dengan siswa, rekan sejawat, maupun masyarakat—dapat berkembang ke tingkat yang jauh lebih matang dan transformatif. Redefinisi Tata Kelola Lingkungan Sekolah: Lebih dari Sekadar Penghijauan Fisika. Manajemen lingkungan berkelanjutan di institusi pendidikan sering kali disalahpahami hanya sebatas program fisik-ekologis seperti penanaman pohon, penghematan energi, atau pengelolaan sampah. Padahal, dari sudut pandang ekologi manajerial, konsep ini mencakup spektrum yang jauh lebih luas: menciptakan atmosfer kerja fisik dan sosial yang sehat (Higgs & McMillan, 2018). Lingkungan sekolah yang dikelola berbasis ekologi bukan sekadar hiasan visual, melainkan stimulator psikologis dan ruang interaksi sosial. Implementasi manajemen ini berdampak besar dan berantai dalam memperkuat kompetensi sosial-psikologis guru—aspek kunci yang menentukan efektivitas mengajar dan kepuasan kerja mereka (Jennings & Greenberg, 2009).

d) Dampak Psikologis: Pemulihan Kognitif dan Pengelolaan Stres Guru

Profesi guru sangat rentan terhadap tekanan mental akibat tumpukan tugas administratif, tuntutan akademik, serta interaksi emosional yang intens dengan murid. Jika diabaikan, kondisi ini memicu kejenuhan akut atau burnout (Maslach & Leiter, 2016). Di sinilah tata kelola lingkungan berkelanjutan berfungsi sebagai sistem pendukung psikologis yang senantiasa menjaga mental guru. Berdasarkan Attention Restoration Theory, interaksi dengan elemen alam dan lingkungan yang asri terbukti mampu memulihkan kelelahan mental serta mengembalikan fokus kognitif (Kaplan & Kaplan, 1989).

Sekolah yang berkomitmen pada kelestarian lingkungan akan menjaga kualitas udara, memaksimalkan pencahayaan alami, memperbanyak vegetasi, dan menekan polusi suara. Lingkungan kerja yang minim tekanan ekologis ini secara klinis terbukti menurunkan hormon stres (kortisol) pada guru (Gatersleben & Griffin, 2017). Ketika beban mental berkurang karena atmosfer kerja yang menenangkan, kemampuan regulasi emosi guru akan meningkat pesat (Kyriacou, 2015). Dampaknya, guru menjadi lebih sabar, tangguh menghadapi dinamika kelas, dan tidak reaktif secara negatif saat menghadapi murid yang disruptif. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang stabil inilah yang menjadi fondasi kematangan emosional seorang pendidik. Dampak Sosial: Menumbuhkan Relasi Interpersonal yang Harmonis

Selain memperkuat mental, manajemen lingkungan berkelanjutan juga merangsang keterampilan sosial guru dalam berinteraksi. Kompetensi sosial sulit berkembang di lingkungan kerja yang gersang, padat, dan penuh tekanan. Sebaliknya, tata kelola berwawasan lingkungan fokus menciptakan *prosocial spaces*—seperti ruang terbuka hijau, taman, atau area komunal bersih—yang dirancang untuk mempermudah interaksi warga sekolah (Gatersleben & Griffin, 2017). Suasana sekolah yang sejuk dan asri secara alami menarik guru keluar dari ruang isolasi mandiri untuk membangun komunikasi horizontal yang hangat (Chawla, 2020). Di area hijau ini, guru dapat mengobrol santai dengan kolega maupun murid. Interaksi yang rileks namun berkualitas ini efektif mencairkan sekat hierarki, meminimalkan konflik interpersonal, dan memupuk empati (Jennings & Greenberg, 2009). Ketika merasa nyaman dengan lingkungan kerjanya, kemampuan guru dalam mendengarkan secara aktif, menyampaikan gagasan secara asertif, dan berkolaborasi akan berkembang secara natural.

D. Penguatan Kompetensi Melalui Aksi Ekologis Bersama

Manajemen lingkungan juga berkontribusi aktif melalui program pelestarian yang melibatkan seluruh warga sekolah. Saat sekolah menjalankan program seperti *Adiwiyata*, audit energi, atau festival daur ulang, guru dituntut bekerja dalam tim lintas disiplin, bukan lagi secara individual (Higgs & McMillan, 2018). Kegiatan kolaboratif bertema lingkungan ini memaksa guru mempraktikkan keterampilan sosial yang kompleks.

Selama proses perencanaan dan eksekusi program ekologis tersebut, guru melatih kemampuan negosiasi, pembagian tugas (*task delegation*), kepemimpinan, dan pemecahan masalah bersama (Darling-Hammond et al., 2017). Gotong royong merawat ekosistem sekolah ini memperkuat rasa kebersamaan (*sense of community*). Lebih jauh lagi, agenda ini sering kali melibatkan orang tua dan komunitas lokal. Hubungan dengan pihak luar ini secara otomatis mengasah kompetensi guru dalam membangun kemitraan strategis, berkomunikasi dengan masyarakat yang majemuk, serta menyelaraskan nilai-nilai sekolah dengan norma sosial (Sahlberg, 2021). Hubungan Kompetensi Sosial-Psikologis Guru dengan Manajemen Lingkungan Berkelanjutan

Keberhasilan penerapan manajemen lingkungan berkelanjutan di sekolah tidak hanya bergantung pada fasilitas atau aturan yang ada, tetapi juga pada kesiapan guru sebagai pelaksana utama. Selama ini, pengelolaan lingkungan sering dianggap hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas hijau, pembuatan aturan, atau penghematan sumber daya. Padahal, keberhasilan program tersebut sangat ditentukan oleh kesadaran dan kebiasaan seluruh warga sekolah dalam menjaga lingkungan. Dalam hal ini, kompetensi sosial dan psikologis guru memiliki peran yang sangat penting. Semakin baik kemampuan sosial dan kondisi psikologis seorang guru, semakin besar pula peluang keberhasilan program

lingkungan di sekolah.

E. Kematangan Psikologis Guru sebagai Dasar Terbentuknya Budaya Peduli Lingkungan

Kondisi psikologis guru, seperti kemampuan mengendalikan emosi, memiliki ketahanan menghadapi tekanan, mengenali diri sendiri, serta percaya pada kemampuan yang dimiliki, menjadi modal utama dalam menjalankan program lingkungan. Guru yang memiliki kondisi mental yang sehat biasanya lebih mudah memberikan perhatian pada berbagai kegiatan di luar tugas mengajar, termasuk menjaga kelestarian lingkungan sekolah. Sebaliknya, guru yang mengalami kelelahan kerja atau burnout cenderung sulit berpartisipasi aktif karena energi dan pikirannya sudah banyak terkuras oleh pekerjaan sehari-hari.

Ketika guru memiliki kondisi psikologis yang baik, mereka tidak akan menganggap program lingkungan sebagai beban tambahan. Sebaliknya, mereka akan melihatnya sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Guru juga akan memberikan contoh nyata, seperti menghemat listrik, mengurangi penggunaan plastik, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan ruang kelas maupun lingkungan sekolah. Contoh yang diberikan secara konsisten akan lebih mudah ditiru oleh siswa sehingga budaya peduli lingkungan dapat tumbuh secara alami di sekolah.

F. Kompetensi Sosial Guru sebagai Penggerak Kerja Sama Seluruh Warga Sekolah

Program lingkungan yang berkelanjutan tidak bisa dijalankan hanya oleh kepala sekolah atau beberapa orang saja. Program ini membutuhkan kerja sama semua warga sekolah, mulai dari guru, siswa, tenaga kependidikan, hingga orang tua. Oleh karena itu, kemampuan sosial guru sangat dibutuhkan.

Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki rasa empati, mampu bekerja sama, dan dapat menyelesaikan konflik akan lebih mudah mengajak orang lain untuk ikut menjaga lingkungan. Mereka dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk memilah sampah, merawat tanaman, atau mengikuti kegiatan kebersihan sekolah melalui pendekatan yang ramah dan persuasif, bukan dengan paksaan.

Selain itu, kemampuan sosial juga membantu guru menjalin kerja sama dengan rekan sesama guru, staf sekolah, maupun orang tua dalam mendukung berbagai kegiatan lingkungan, seperti Program Adiwiyata atau kegiatan peduli lingkungan lainnya. Jika muncul perbedaan pendapat mengenai kebijakan lingkungan, guru yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat menjadi penengah sehingga masalah dapat diselesaikan secara damai tanpa mengganggu tujuan bersama.

G. Hubungan Kompetensi Guru dengan Terwujudnya Sekolah Berkelanjutan

Kompetensi sosial dan psikologis guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberhasilan manajemen lingkungan di sekolah. Guru yang memiliki kemampuan sosial yang baik dan kondisi psikologis yang sehat akan menciptakan suasana belajar yang positif, nyaman, dan penuh kerja sama. Lingkungan sekolah yang kondusif seperti ini akan memudahkan pelaksanaan berbagai program pelestarian lingkungan karena seluruh warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab yang sama.

Dengan demikian, kompetensi sosial-psikologis guru bukan hanya mendukung keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga menjadi salah satu faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan mampu menjaga keberlanjutannya dalam jangka panjang.

Komponen kompetensi guru	Peran dalam manajemen lingkungan	Dampak pada ekosistem sekolah
Kematangan psikologis (pengendalian diri dan kesadaran terhadap lingkungan)	Menjadi teladan dalam menerapkan kebiasaan ramah lingkungan melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten setiap hari.	Terbentuknya contoh nyata perilaku peduli lingkungan yang dapat diikuti oleh seluruh warga sekolah.
Kompetensi sosial (komunikasi yang baik, empati, dan kemampuan bekerja sama)	Mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, mengurangi penolakan terhadap program lingkungan, serta memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak.	Terwujudnya budaya gotong royong, kepedulian Bersama, dan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

H. Kompetensi Guru dalam Mendukung Manajemen Lingkungan Berkelanjutan

Keberhasilan pengelolaan lingkungan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki guru. Tidak hanya kemampuan mengajar, tetapi juga kematangan psikologis dan keterampilan sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya peduli lingkungan. Guru yang mampu mengendalikan diri, memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan, serta mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah mengajak seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam berbagai program lingkungan. Dampaknya, akan terbentuk lingkungan sekolah yang lebih bersih, nyaman, serta memiliki budaya peduli lingkungan yang kuat dan berkelanjutan.

Sebagaimana disajikan pada tabel di atas, kompetensi sosial-psikologis guru merupakan bentuk modal sosial (social capital) yang memiliki peran strategis dalam mentransformasikan perencanaan kebijakan lingkungan ke dalam implementasi yang nyata dan berkelanjutan di lingkungan sekolah (Sahlberg, 2021). Keberhasilan sekolah dalam mewujudkan prinsip-prinsip keberlanjutan tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur fisik maupun besarnya investasi pada sarana dan prasarana pendukung. Sebaliknya, keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya guru yang memiliki kematangan psikologis, kemampuan regulasi diri, serta kecerdasan sosial yang memadai untuk membangun kolaborasi, menumbuhkan partisipasi aktif, dan menggerakkan seluruh warga sekolah dalam menerapkan budaya peduli lingkungan secara konsisten.

Dalam konteks tersebut, keberadaan guru dengan kompetensi sosial-psikologis yang tinggi menjadi faktor fundamental dalam memastikan bahwa berbagai program dan fasilitas lingkungan dapat dimanfaatkan secara optimal serta dikelola secara berkelanjutan. Tanpa didukung oleh kapasitas sosial-psikologis yang memadai, berbagai kebijakan dan infrastruktur lingkungan berpotensi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku warga sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi sosial-psikologis guru perlu dipandang sebagai investasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat keberlanjutan ekosistem sekolah, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan generasi masa depan yang berwawasan keberlanjutan (Higgs & McMillan, 2018).

Kebijakan sekolah yang mendukung partisipasi warga sekolah dalam pengolahan lingkungan mampu memperkuat karakter profesional guru profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar dan kemampuan menerapkan strategi pembelajaran di

kelas, tetapi juga dari integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika lingkungan sekolah (Darling-Hammond et al., 2017). Pada era modern, profesionalisme tersebut semakin diuji melalui kemampuan guru dalam merespons berbagai isu global, termasuk keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, kebijakan sekolah yang bersifat inklusif dan mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan menjadi instrumen yang penting. Kebijakan tersebut tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih dan hijau, tetapi juga berperan dalam membentuk serta memperkuat karakter profesional guru melalui penguatan keteladanan, tanggung jawab bersama, dan pengembangan peran pedagogis yang lebih luas (Higgs & McMillan, 2018).

1. Transformasi Peran Guru: Dari Pengajar Menjadi Teladan Nilai (Role Model)

Karakter profesional guru sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian dan sosial yang tercermin dalam sikap keteladanan. Ketika sekolah menerapkan kebijakan pengelolaan lingkungan yang melibatkan seluruh warga sekolah, seperti program bebas sampah (zero-waste), pemilahan sampah organik dan anorganik, maupun gerakan penghematan energi, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran (Sahlberg, 2021). Sebaliknya, mereka dituntut untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dari perspektif psikologi perkembangan, konsistensi perilaku guru dalam menjaga lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik melalui proses peneladanan (*mirroring effect*) (Jennings & Greenberg, 2009). Guru yang secara konsisten menerapkan perilaku ramah lingkungan menunjukkan integritas profesional karena mampu menyelaraskan antara ucapan dan tindakan. Kebiasaan positif yang terbentuk melalui penerapan kebijakan sekolah secara bertahap memperkuat komitmen moral guru. Akibatnya, profesionalisme mereka berkembang secara lebih menyeluruh, di mana kepedulian terhadap lingkungan kerja dan pembentukan karakter peserta didik dipandang sama pentingnya dengan pencapaian prestasi akademik (Chawla, 2020).

2. Penguatan Efikasi Diri dan Tanggung Jawab Kolektif (Collective Responsibility)

Kebijakan sekolah yang inklusif dan berbasis partisipasi mampu mengurangi pola kerja guru yang cenderung individual. Keberhasilan program pengelolaan lingkungan memerlukan kolaborasi berbagai pihak, mulai dari guru, tenaga kependidikan, petugas kebersihan, peserta didik, hingga orang tua dalam mewujudkan tujuan bersama terkait pelestarian lingkungan (Higgs & McMillan, 2018). Keterlibatan guru dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan program lingkungan memberikan kontribusi terhadap peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*) dalam menjalankan tugas profesional.

Melalui kebijakan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk memimpin berbagai program pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan kompos atau pengembangan taman hidroponik, guru memperoleh pengalaman dalam mengelola tanggung jawab yang lebih kompleks (Darling-Hammond et al., 2017). Pengalaman tersebut meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk yang berada di luar aspek akademik. Selain itu, kerja sama yang terjalin antar warga sekolah menumbuhkan budaya tanggung jawab bersama (*collective responsibility*) (Maslach & Leiter, 2016). Kondisi ini memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah (*sense of belonging*) sekaligus mengembangkan karakter kepemimpinan guru yang lebih kolaboratif, inklusif, dan partisipatif.

3. Kompetensi Pedagogis Melalui Eco-Pedagogy

kebijakan pengelolaan lingkungan yang melibatkan seluruh warga sekolah juga mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogis melalui pendekatan eco-pedagogy (Sahlberg, 2021). Guru dituntut untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran, baik ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa. Dengan demikian, kebijakan sekolah mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pembelajaran berkelanjutan (continuous professional development) serta inovasi dalam merancang pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual sekaligus meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan tantangan global.

Kebijakan lingkungan yang diterapkan di sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter profesional guru melalui berbagai dimensi pelaksanaannya. Pada dimensi kebijakan regulatif, seperti penerapan aturan pemilahan sampah dan penghematan energi, guru didorong untuk membiasakan perilaku ramah lingkungan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Konsistensi tersebut berperan dalam memperkuat integritas moral sekaligus membangun karakter keteladanan (role modeling) bagi peserta didik.

Selanjutnya, pada dimensi kebijakan partisipatif, misalnya melalui pembentukan gugus tugas hijau yang melibatkan seluruh warga sekolah, guru memiliki kesempatan untuk berperan sebagai pemimpin maupun anggota tim dalam pengelolaan lingkungan sekolah. Keterlibatan aktif tersebut mampu meningkatkan efikasi diri, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, serta memperkuat keterampilan bekerja sama dalam tim.

Sementara itu, kebijakan kurikuler yang mendorong pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan atau kegiatan belajar di luar kelas memberikan ruang bagi guru untuk menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip eco-pedagogy. Implementasi kebijakan ini mendorong lahirnya inovasi dalam praktik pembelajaran sekaligus memperkuat komitmen guru terhadap pengembangan profesional secara berkelanjutan (lifelong learning).

Berdasarkan uraian tersebut, kebijakan sekolah yang dirancang secara sistematis berperan sebagai sarana pembentukan dan penguatan karakter profesional guru (Kyriacou, 2015). Melalui kebijakan tersebut, berbagai kegiatan pembelajaran di luar kelas yang memanfaatkan taman sekolah maupun fasilitas pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sebagai beban tambahan dalam proses pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari strategi inovatif yang mendukung pengembangan pedagogi. Pengalaman guru dalam mengelola aktivitas belajar di lingkungan terbuka turut meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi, berpikir kreatif, serta memiliki kesiapan mental yang lebih baik dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan pada era yang terus berkembang (Gatersleben & Griffin, 2017).

KESIMPULAN

Antara kompetensi sosial-psikologis guru dan manajemen lingkungan berkelanjutan terdapat keterkaitan fungsional yang saling mengikat. Kematangan psikologis dan kecerdasan emosional guru bertindak sebagai episentrum internalisasi budaya hijau di sekolah. Sebaliknya, tata kelola lingkungan yang asri, sehat, dan berkelanjutan menyediakan prosocial spaces yang merestorasi energi kognitif, mereduksi stres kerja (burnout), serta

memicu kebiasaan interaksi interpersonal yang hangat dan adaptif bagi guru.

Kebijakan lingkungan sekolah yang bersifat partisipatif mampu mentransformasi peran guru dari sekadar pengajar konvensional menjadi teladan nilai (eco-role model). Melalui program ekologis kolektif (seperti adiwiyata atau eco-pedagogy), guru dituntut untuk mengasah kemampuan komunikasi persuasif, manajemen konflik, serta kepemimpinan inklusif. Hal ini tidak hanya memperkuat efikasi diri dan tanggung jawab bersama (collective responsibility) antar warga sekolah, melainkan juga secara nyata memperkokoh karakter profesionalisme guru.

Keberhasilan perwujudan sekolah yang berkelanjutan tidak dapat bersandar pada pengadaan fasilitas fisik ekologis yang mahal semata. Kompetensi sosial-psikologis guru merupakan modal sosial (social capital) yang paling krusial untuk menggerakkan, merawat, dan menghidupkan infrastruktur tersebut. Tanpa adanya pendidik yang matang secara emosional untuk memberikan keteladanan serta cakap secara sosial untuk membangun kemitraan (dengan siswa, rekan sejawat, dan masyarakat), tata kelola lingkungan sekolah akan kehilangan esensi keberlanjutannya.

REFERENCES

- Chawla, L. (2020). Childhood nature connection and its relation to environmental behavior and personal wellbeing. *Journal of Environmental Psychology*, 72, 101485.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Gatersleben, B., & Griffin, C. (2017). Environmental stress. In *Environmental Psychology: An Introduction* (pp. 47-56). John Wiley & Sons.
- Higgs, A. L., & McMillan, V. M. (2018). Sustainable schools: Modeling environmental behavior in institutions of learning. *The Journal of Environmental Education*, 37(1), 39-49.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525.
- Kyriacou, C. (2015). Teacher stress and burnout: An international review. *Educational Research*, 29(2), 146-151.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: Recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103-111.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish Lessons 3.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* Teachers College Press.